



KUALITAS PENERJEMAHAN ADAPTASI DALAM DONGENG DIGITAL ANAK “ENGLISH FAIRY TALES”

Wulan Yulian Anggini

wulan.anggini@unindra.ac.id

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka Raya, C Jl. TB Simatupang No.58, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas penerjemahan adaptasi dalam dongeng digital dari Bahasa Sumber (bahasa Inggris) ke dalam Bahasa Sasaran (bahasa Indonesia). Objek dari penelitian ini adalah konten dari kanal Youtube dongeng "English Fairy Tales" dan "Indonesian Fairy Tales". Kedua kanal tersebut menyajikan konten yang sama hanya terdapat perbedaan dalam penyampaian bahasanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Data utama yang digunakan adalah kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mengalami proses terjemahan adaptasi di dalamnya lalu dinilai kualitasnya. Metode terjemahan adaptasi cocok dalam menerjemahkan dongeng anak, sesuai dengan kemampuan anak, dan terkesan natural untuk dibaca. Kualitas penerjemahan adaptasi dalam dongeng digital menduduki skala ketepatan pesan 4, kesepadanan rasa atau sense of literature dengan skala 4, keberterimaan dengan skala 4 dan keterbacaan dengan skala 4. Dapat disimpulkan bahwa kualitas penerjemahan adaptasi sudah bisa dikatakan baik.

Kata kunci: Kualitas Penerjemahan, Metode Adaptasi, Dongeng Digital

Abstract

This study aims to analyze the quality of the adaptation translation in digital fairy tales from the Source Language (English) into the Target Language (Indonesian). The object of this research is the content of the fairy tale YouTube channel "English Fairy Tales" and "Indonesian Fairy Tales". Both channels present the same content, the difference is only in the delivery of the language. This study uses descriptive qualitative method. The qualitative method used in this research produces descriptive data in the form of written data. The technique used is purposive sampling technique. The main data used is sentences or utterances that have undergone an adaptation translation process in them and then assessed for quality. The adaptation translation method is suitable in translating children's fairy tales, according to the child's abilities, and seems natural to read. The quality of translation adaptation in digital fairy tales occupies a message accuracy scale of 4, equivalence of taste or sense of literature on a scale of 4, acceptability on a scale

of 4 and readability on a scale of 4. It can be concluded that the quality of adaptation translation can be said to be good.

Keywords: Quality of Translation, Adaptation Method, Digital Fairy Tales

PENDAHULUAN

Kegiatan penerjemahan merupakan sebuah proses yang cukup kompleks karena melibatkan banyak aspek. Sebagaimana diketahui bahwa penerjemahan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berusaha menjembatani perbedaan budaya (Trivedi & de Vicente Santos Mendes, 2019), bahasa (Zhao et al., 2018) dan lainnya. Penerjemah tidak hanya mengalihkan pesan, tapi juga penerjemah harus mengalihkan bentuk bahasanya (Subiyanto, 2016). Penerjemahan bukanlah hal baru yang diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan guna mempermudah pemahaman bahan bacaan, pesan tertulis atau komunikasi lisan dalam bahasa asing tertentu. Mudahnya akses dan pertukaran informasi dari dalam maupun luar negeri memudahkan peredaran karya sastra di jagat maya, seperti halnya karya sastra terjemahan dari luar negeri. Terlebih di era global ini, berbagai literatur dan sumber pendidikan dari berbagai negara dengan berbagai bahasa telah tersedia dan dapat diakses dengan mudah dan cepat (Tadesse & Muluye, 2020). Masyarakat kini dibanjiri karya sastra dari luar negeri di mana karya tersebut mampu menarik perhatian masyarakat lebih jauh. Karya sastra yang berasal dari negara lain merupakan cerminan dari budaya negara itu sendiri (Lubis & Bahri, 2021; Wuryani, 2017) yang besar kemungkinan berbeda dengan budaya lokal. Karya sastra seringkali identik dengan cerita fiksi. Pada awalnya cerita fiksi berkembang dari mulut ke mulut, kemudian seiring perkembangan zaman, orang mulai mendokumentasikan cerita dalam bentuk tulisan.

Cerita fiksi anak adalah cerita yang dibacakan oleh anak-anak dan ditulis oleh orang dewasa dengan tujuan untuk menghibur dan menanamkan budi pekerti yang baik. Cerita fiksi anak harus mampu mengikuti perkembangan zaman, menyesuaikan dan mempertahankan keberadaannya (Ghosal, 2018). Saat ini banyak cerita fiksi anak yang beragam dalam bentuk dwibahasa atau dua bahasa. Cerita fiksi anak merupakan karya sastra yang populer untuk diterjemahkan karena anak-anak modern lebih tertarik dengan bahasa Inggris. Seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya penggunaan media elektronik, penyebaran cerita fiksi mulai bergeser ke dunia digital. Dunia digital memberikan peluang baru bagi cerita fiksi untuk berkembang, terutama untuk dongeng. Dongeng adalah salah satu cerita fiksi anak-anak yang paling populer.

Dongeng adalah cerita yang melibatkan kekuatan fantastis, biasanya baik versus jahat, sebagian besar berasal dari cerita rakyat, mitologi, dan legenda. Banyak hal yang didapat dari dongeng, salah satunya adalah tumbuhnya minat baca anak. Kebanyakan dongeng berasal dari luar negeri. Maraknya dongeng yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia bertebaran di dunia maya melalui tulisan dan visual digital. Hal tersebut merupakan wujud dari berkembangnya penerjemahan ke Indonesia. Di era digital ini, banyak dongeng yang dikisahkan kembali melalui saluran YouTube untuk menampilkan cerita seru melalui media audio visual yang digemari anak-anak (Nehe et al., 2023; Rahayuningtyas et al., 2021).

Kesulitan terutama muncul ketika karya yang akan diterjemahkan ditujukan untuk anak-anak yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang budaya teks asal (Babae et al., 2014; Volovyk, 2021). Penerjemah harus dapat menentukan terlebih dahulu siapa

calon pembaca terjemahan. Ada 18 teknik penerjemahan yang dapat dipelajari dalam penerjemahan yang dapat dipelajari diantaranya a. adaptasi, b. amplifikasi, c. pinjaman, d. calque, e. kompensasi, f. deskripsi, g. penciptaan diskursif, h. menetapkan kesetaraan, i. generalisasi, j. amplifikasi linguistik, k. kompresi linguistik, l. terjemahan harfiah, m. modulasi, n. partikularisasi, o. pengurangan, hal. substitusi, q. transposisi, r. variasi (Molina & Hurtado Albir, 2004)

Untuk menentukan metode mana yang cocok untuk menerjemahkan suatu teks, dapat dilihat pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: a. Maksud dan tujuan teks yang akan diterjemahkan, b. Bagaimana hubungan antara maksud dan tujuan penerjemahan dengan maksud dan tujuan penulis teks, c. Siapa target atau audiens untuk terjemahan teks, d. Jenis teks yang diterjemahkan, ilmiah, populer, klasik atau lainnya, e. Kesenjangan waktu antara penerbitan teks asli dan hasil terjemahan (misalnya, terjemahan karya klasik Shakespeare dalam latar kontemporer) (Machali, 2000).

Agar mudah dipahami, penerjemah menggunakan metode adaptasi dalam menerjemahkan dongeng. Kualitas terjemahan harus disesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak. Karena keterbatasan pengalaman anak, penerjemah menemui kesulitan dalam menyesuaikan teksnya dengan tingkat pengetahuan anak (Nuraeni et al., 2019). Penerjemah harus melihat seolah-olah mereka seumurannya dengan pembaca atau pemirsa mereka. Adaptasi adalah metode penerjemahan yang paling bebas (bentuk terjemahan) dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Istilah-istilah adaptasi dapat diterima selama para pengadaptasi tidak mengorbankan tema, karakter, atau plot dalam bahasa sumber. Penerjemah menggunakan metode adaptasi karena jika beberapa kalimat diterjemahkan secara harfiah maka kalimat tersebut tidak dapat diterima.

Peneliti memilih kanal YouTube “Indonesian Fairy Tales” sebagai objek penelitian karena di kanal ini penerjemah menerjemahkan dongeng-dongeng yang aslinya ada di kanal “English Fairy Tales”, hal ini sangat menarik sebagai perbandingan untuk peneliti. Dengan jutaan pengikut kanal dan ditonton lebih dari 7 juta penonton dapat disimpulkan bahwa kanal ini layak dijadikan bahan penelitian.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode di mana peneliti mengumpulkan, menyusun, dan menafsirkan data untuk memecahkan masalah (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kualitas penerjemahan adaptasi yang digunakan dalam menerjemahkan karya sastra anak dengan menganalisis hasil penerjemahannya. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini hanya berfokus pada kualitas penerjemahan adaptasi dari hasil terjemahan penerjemah. Sumber penelitian utama adalah dongeng digital baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang sering ditonton oleh pengguna virtual, terutama anak-anak. Peneliti memaparkan temuan data yang menggunakan metode adaptasi, menganalisis, dan mendeskripsikan kualitas penerjemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti hanya mengambil 15 temuan baik dalam *English Fairy Tales* maupun *Indonesian Fairy Tales*. Selanjutnya, dari temuan tersebut menjelaskan teknik penerjemahan menggunakan metode adaptasi. Jika kalimat tersebut diterjemahkan secara harfiah, maka kalimat tersebut tidak akan dapat diterima dalam bahasa sasaran. Dan juga kalimat-kalimatnya harus sulit dipahami oleh penonton anak-anak.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)	Deskripsi
1.	The mango tree was gentle and jolly by nature	Pohon mangga itu sopan dan riang sepanjang harinya .	Kata " <i>gentle</i> " diartikan dengan " <i>sopan</i> ", kontras dengan arti literalnya " <i>lembut</i> ". Penerjemah mengadaptasi ke konteks budaya Indonesia di mana kata " <i>sopan</i> " lebih cocok untuk mendeskripsikan karakter. Jika phrasa " <i>jolly by nature</i> " diterjemahkan menjadi " <i>riang dengan alam</i> ", sangatlah tidak sesuai dengan makna yang akan dicapai. Jadi phrasa " <i>riang sepanjang harinya</i> " dianggap lebih sesuai.
2.	The Princess was pleasantly surprised .	Sang Putri begitu terkejut mendengarnya .	Penerjemah menambahkan kata " <i>mendengarnya</i> " untuk mengadaptasi dan membuat suatu bentuk kesinambungan cerita agar mudah dipahami oleh penonton anak.
3.	"You let bees build a beehive on you! "	"Kau biarkan lebah-lebah ini membangun sarang di dahanmu? "	Frasa " <i>on you</i> " diterjemahkan menjadi " <i>didahanmu!</i> " daripada makna literal " <i>padamu!</i> " dalam Bahasa sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan hal yang nyata yang dapat dilihat langsung oleh penonton.
4.	" You birds are so chippy!"	" Dasar burung-burung cerewet!"	Dalam kalimat ini penerjemah menambahkan kata " <i>dasar</i> " untuk memberi kesan menegur, menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada gambar visual.
5.	"Do you always have to sing? After a point it's just nuisance! "	"Apakah kalian harus terus bernyanyi? Kalian hanya mengganguku saja! "	Penerjemah mengganti arti literal " <i>Setelah satu hal, itu hanya mengganguku!</i> " menjadi " <i>Kalian hanya mengganguku saja!</i> " untuk mendapatkan makna yang dicapai.
6.	"Hey! Bees! Is anyone buzzing? "	"Hai para lebah? Apakah kalian di sini? "	Penerjemah menyesuaikan lebah bisa berperilaku seperti manusia sehingga kata " <i>berdengung</i> " yang identik dengan perilaku lebah dihilangkan dan diganti

			dengan kata "disini" yang dianggap lebih sesuai dengan konteks kalimat secara keseluruhan.
7.	"No, Breezy, however Fig behaved, it must not define us! "	"Tidak Angin, bagaimanapun perilaku Ara, kita tidak bisa seperti dia. "	Kalimat ini juga mengandung makna dan struktur kalimat adaptasi dalam bahasa sasaran, yang bertujuan untuk menyelaraskan makna kalimat dengan jalan cerita atau alur.
8.	"Oh no, help me please! "	"Oh tidak, tolong lepaskan aku! "	Frasa " <i>help me</i> " diterjemahkan menjadi " <i>lepaskan aku!</i> " bukan " <i>tolong aku!</i> " dalam Bahasa sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sambungan yang sesuai ke konteks kalimat.
9.	"I am dying of thirst and you have disappeared"	"Aku sekarat . Kau telah menghilang?"	Kalimat ini menggunakan adaptasi budaya dimana frasa " <i>dying of thirst</i> " diterjemahkan menjadi " <i>sekarat</i> " untuk membuat kesan yang dramatis.
10.	" Don't build castles in the air! "	" Jangan bermimpi terlalu jauh, sayangku. "	Adaptasi digunakan dalam peribahasa " <i>don't build castles in the air!</i> " diterjemahkan menjadi " <i>Jangan bermimpi terlalu jauh, sayangku</i> ". Kalimat " <i>don't build castles in the air!</i> " itu sendiri dalam konteks peribahasa berarti sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Di sini penerjemah memilih untuk menggunakan kalimat lain yang setara untuk menggambarkan peribahasa dalam bahasa target.
11.	Scott told him how his life had been a roller coaster ride in the last few weeks.	Scott memberitahukan dia bagaimana hidupnya menjadi pasang surut dalam beberapa minggu terakhir.	Frasa " <i>roller coaster ride</i> " dalam Bahasa sumber adalah peribahasa. Artinya peristiwa yang sangat dramatis yang menguras emosi dan adrenalin. Dalam konteks bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi "pasang surut". Penerjemah melakukan proses adaptasi makna untuk menyesuaikan kalimat sebelum dan sesudahnya. Jadi, mudah dipahami.
12.	Soon the cobbler felt sleepy once again and passed off.	Segera tukang sepatu itu merasa mengantuk dan tertidur.	Frasa " <i>passed off</i> " diterjemahkan menjadi " <i>tertidur</i> " dibandingkan dengan makna literal " <i>meninggal</i> ". Dalam konteks cerita si tukang sepatu tidak meninggal, dia hanya tertidur.

			Oleh karena itu, penerjemah perlu menyesuaikan dengan konteks kalimat.
13.	“ Seriously! Shortly! ”	“ Kau serius mahluk pendek? ”	Adaptasi yang dilakukan pada kalimat ini merupakan adaptasi dari struktur kalimat dalam Bahasa sasaran, dimana kalimat efektif membutuhkan subjek dan predikat. Penerjemah menyesuaikannya dengan menambahkan subjek kalimat.
14.	The hornets were the sworn enemies of the bees.	Tawon adalah musuh bebuyutan lebah.	Kalimat ini menggunakan adaptasi budaya di mana frasa “ <i>the sworn enemy</i> ” diterjemahkan menjadi “ <i>musuh bebuyutan</i> ”.
15.	They found it perfect for their house.	Mereka anggap pohon itu cocok untuk rumah.	Dalam kalimat ini perlu tambahan agar cerita lebih mudah dipahami oleh penonton.

Dari hasil analisis dan deskripsi di atas, peneliti mulai melakukan penilaian kualitas penerjemahan menggunakan model Penilaian Kualitas Terjemahan Karya Sastra dari Sutopo dan Budi (Sutopo & Budi, 2016), dengan skala sebagai berikut:

Tabel 1
Skala Tingkat Ketepatan Pesan (Bobot 40 %)

Penilaian	Definisi
4	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. • Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai.
3	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. • Kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh penilai tetapi kalimat terjemahan perlu disusun ulang.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan kalimat sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam kalimat sasaran. • Kalimat terjemahan mengandung kesalahan-kesalahan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan tidak sampai. Kalimat sumber sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam • kalimat sasaran. Dengan kata lain, kalimat terjemahan dihilangkan.

Tabel 2
Skala Tingkat Nuansa Sastrawi (Bobot 30 %)

Penilaian	Definisi
-----------	----------

4	Karya sastra memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastra dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
3	Karya sastra kurang berdampak seperti aslinya namun konteks dan suasana sastra sudah dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya
2	Karya sastra kurang memiliki dampak seperti aslinya sementara konteks dan suasana sastra juga belum dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
1	Karya sastra tidak memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastra tidak dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya

Tabel 3
Skala Tingkat Keberterimaan (Bobot 20 %)

Penilaian	Definisi
4	Terjemahan sastra telah mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran
3	Terjemahan sastra belum mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran namun terjadi modifikasi.
2	Terjemahan sastra belum mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran namun tidak terjadi modifikasi.
1	Terjemahan sastra mengacu pada budaya bahasa sumber tanpa terjadi modifikasi.

Tabel 4
Skala Tingkat Keterbacaan (Bobot 10 %)

Penilaian	Definisi
4	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat terjemahan sangat mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. • Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa Inggris. Dengan kata • lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan sangat • mudah oleh pembaca.
3	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur • kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata,

	<ul style="list-style-type: none"> • frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami oleh pembaca.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Pada umumnya kalimat terjemahan dapat dipahami oleh penilai atau evaluator • namun ada bagian tertentu yang harus dibaca ulang lebih dari satu kali untuk • memahami kalimat tersebut. Dengan kata lain, terdapat kata, frasa, klausa dan • kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh pembaca, sehingga si pembaca • harus mengulangi lagi agar memahaminya.
1	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat terjemahan sulit dipahami oleh penilai atau evaluator. Dengan kata • lain, pembaca tidak bisa memahami kalimat hasil terjemahan

Hasil evaluasi terjemahan dapat digunakan untuk memperkuat mutu karya terjemahan yang diterbitkannya sehingga masyarakat umum lebih percaya pada hasil terjemahannya. (Sutopo & Budi, 2016). Peneliti mengambil kesimpulan bahwa semua sampel yang telah dideskripsikan layak mendapatkan penilaian skala 4 baik dari tingkat ketepatan pesan, tingkat nuansa sastra, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan.

Dari tingkat ketepatan pesan, pesan pada kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai. Jika dilihat dari tingkat nuansa sastra, karya sastra terjemahan tersebut sudah memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastra dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya. Dari tingkat keberterimaan, terjemahan sastra tersebut telah mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran. Dan yang terakhir dari tingkat keterbacaan yaitu kalimat terjemahan yang diberikan sangat mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan sangat mudah oleh pembaca.

PENUTUP

Metode adaptasi dianggap cocok untuk menerjemahkan teks-teks sastra seperti drama, puisi, cerita pendek, atau film. Karena metode ini dianggap sebagai metode yang paling mandiri Hidayatulloh (dalam Turrohmah: 2018). Penerjemah bebas mengungkapkan terjemahannya, meskipun memiliki struktur gramatikal yang berbeda dan lain-lain, tetapi penerjemah tetap mempertahankan unsur dan makna kalimat itu sendiri. Jika struktur kebahasaan bahasa sumber dipertahankan, makna kalimat akan terbaca secara tidak wajar. Dalam metode adaptasi, penerjemah berusaha membuat teks nyaman bagi pembaca, terutama bagi anak-anak karena bahasa terjemahan untuk anak-anak harus sederhana, jelas, dan efektif. Keuntungan dari metode adaptasi ini adalah penerjemah dapat dengan bebas mengungkapkan bahasa sasaran tanpa terikat oleh bahasa, asalkan pesan dalam bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran. Metode terjemahan adaptasi cocok untuk menerjemahkan dongeng anak-anak, karena akan dibaca secara alami seolah-olah bukan dongeng terjemahan. Kualitas

penerjemahan adaptasi dalam dongeng digital menduduki skala ketepatan pesan 4, kesepadanan rasa atau sense of literature dengan skala 4, keberterimaan dengan skala 4 dan keterbacaan dengan skala 4. Dapat disimpulkan bahwa kualitas penerjemahan adaptasi sudah sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Babaee, S., Wan Yahya, W. R., & Babaee, R. (2014). Creativity, culture and translation. *English Language Teaching*, 7(6). <https://doi.org/10.5539/elt.v7n6p14>
- Ghosal, A. (2018). Mapping contemporary south asian children's fiction: Contentions and contestations in mitali perkins' you bring the distant near and Sowmya Rajendran's the lesson. *SARE*, 55(2). <https://doi.org/10.22452/sare.vol55no2.7>
- Lubis, F. K., & Bahri, S. (2021). Enhancing Students' Literacy Competence Through Writing Bilingual Folklore Book by IT: Process Approach. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i1.205>
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. PT. Grasindo.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nehe, B. M., Rohimajaya, N. A., Hamer, W., Fitriani, D., & Lely, L. N. (2023). EXPLORING STUDENTS' MOTIVATION IN SUBMITTING DIGITAL STORY TELLING TASKS ON YOUTUBE. *LINGUA : JURNAL ILMIAH*, 19(01). <https://doi.org/10.35962/lingua.v19i01.185>
- Nuraeni, A., Saptaningsih, N., & Makmun, M. T. Al. (2019). *Translating Children's Illustrated Story Books: Challenges in Translating Linguistic and Cultural Aspects by Students of English Diploma 3 Program UNS at Ganesa Library*. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.69>
- Rahayuningtyas, W., Pramono, A., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., & Istiar, M. (2021). Developing Digital Storytelling of Wayang Topeng Malang As Platform for Cultural Literacy for Students. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8561>
- Subiyanto, P. (2016). The Impact of Transposition on Grammatical Metaphor: A Study of Translation from the Perspective of SFL Theory. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 97. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.236>
- Sugiyono. (2016). metode deskriptif kualitatif. *Skripsi*, 9.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, A., & Budi, T. S. (2016). MODEL PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN KARYA SASTRA. *The 4 Th University Research Coloquium 2016*, 359–369.

- Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. *Open Journal of Social Sciences*, 08(10). <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011>
- Trivedi, H., & de Vicente Santos Mendes, T. (2019). Translating culture vs. cultural translation. *Cadernos de Tradução*, 39(3). <https://doi.org/10.5007/2175-7968.2019v39n3p578>
- Volovyk, A. (2021). Culture-specific Items from Ukrainian and Russian Fairy Tales: A Daunting Challenge for Translators. *Studies About Languages*, 39. <https://doi.org/10.5755/j01.sal.1.39.27577>
- Wuryani, W. (2017). PESONA KARYA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA. *Semantik*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>
- Zhao, X., Solano-Flores, G., & Qian, M. (2018). International Test Comparisons: Reviewing Translation Error in Different Source Language-Target Language Combinations. *International Multilingual Research Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/19313152.2017.1349527>

Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra